

Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

***Abstract:** Leadership that is corrupt and very far from the truth and evil before God but is considered normal in the reign of King Ahab as written in 1 Kings, this crime which is considered normal presents a prophetic voice where Elisha pronounces punishment for Ahab, through the story of Ahab and Jezebel Christian leadership studies to be able to reduce the moral banality and character of Christian leaders as a study of Ahab and Izabel's leadership in 1 Kings 21. Using descriptive qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that reducing the moral banality and character of Christian leaders as a study of Ahab and Izabel leadership Izabel in 1 Kings 21 Christian leadership needs to know the nature of moral banality and deviant character, which greatly influences the leader's life. Through studying the history of the journey of evil kings Ahab and Jezebel in leadership case studies can be a parameter for not falling into moral banality and evil character. And what is expected in the actualization of contemporary Christian leadership is to strengthen moral education and the formation of good character. In addition, Christian leaders also need to strengthen their relationship with God and deepen their faith to strengthen morality and integrity in their actions and decisions. Thus, the leadership study of Ahab and Izabel can be a lesson for Christian leaders to avoid moral banality and deviant character.*

***Keywords:** Reduction, Moral Banality, Character, Christian Leader.*

Abstrak:

Kepemimpinan yang rusak dan sangat jauh dari kebenaran serta jahat di hadapan Tuhan namun dianggap wajar terjadi dalam pemerintahan raja Ahab yang tertulis dalam 1 Raja-raja, kejahatan yang dianggap lumrah itu menghadirkan suara kenabian di mana Elisa menyatakan hukuman bagi Ahab, lewat kisah Ahab dan Izebel kepemimpinan Kristen belajar untuk dapat mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen sebagai studi kepemimpinan Ahab dan izabel dalam 1 Raja-raja 21. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen sebagai studi kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21 kepemimpinan Kristen perlu mengetahui hakikat banalitas moral dan karakter yang menyimpang, yang mana hal ini sangat memengaruhi kehidupan pemimpin. Lewat pembelajaran sejarah perjalanan raja jahat Ahab dan Izebel dalam studi kasus kepemimpinan

dapat menjadi parameter untuk tidak terjerumus dalam banalitas moral dan karakter jahat. Dan yang diharapkan dalam aktualisasi kepemimpinan Kristen masa kini untuk memperkuat pendidikan moral dan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pemimpin Kristen juga perlu memperkuat hubungan dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka untuk memperkuat moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, studi kepemimpinan Ahab dan Izebel dapat menjadi pelajaran bagi pemimpin Kristen untuk menghindari banalitas moral dan karakter yang menyimpang.

Kata Kunci: Mereduksi, Banalitas Moral, Karakter, Pemimpin Kristen,

PENDAHULUAN

Banalitas moral pemimpin adalah suatu fenomena di mana para pemimpin politik atau pemimpin lainnya kehilangan moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka yang di luar nalar pemikiran iman Kristen. Sebab sejatinya pemimpin Kristen sangat penting untuk mempertahankan moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka yang menyangkut moral dan integritas dalam mengaktualisasi kehidupannya di ruang publik baik ruang digital maupun ruang publik *offsite*. Banalitas moral pemimpin juga dapat terjadi pada kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen atau pemimpin gereja yang kehilangan moralitas dan integritas dapat merusak martabat gereja secara umum dan menciptakan iklim atmosfer yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin gereja untuk mempertahankan moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka. Pemimpin Kristiani harus memiliki kualitas spiritual yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Pendidikan moral dan pembentukan karakter juga penting untuk mereduksi banalitas moral pemimpin dalam gereja.

Kepemimpinan yang rusak namun dianggap wajar terjadi dalam pemerintahan Raja Ahab yang tertulis dalam 1 Raja-raja, kejahatan yang dianggap lumrah itu menghadirkan suara kenabian di mana Elisa menyatakan hukuman bagi Ahab. Peristiwa kebun anggur Nabot menjadi puncak kejahatan dan moralitas serta karakter kepemimpinan yang terdegradasi. Kejahatan tersebut memuncak sampai kepada penilaian jahat yang disematkan dalam diri raja Ahab. Hal itu tertulis dalam Alkitab bahwa raja Ahab meneladani kejahatan atau hidup dalam dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh Yerobeam (1 Raj 16:31) bahkan catatan Alkitab menarasikan Ahab sebagai personal raja yang diberi gelar raja jahat lebih dari semua orang yang mendahuluinya (1 Raj 16:30). Ahab juga mengambil Izebel, anak Etbaal, raja orang Sidon, menjadi isterinya, sehingga ia pergi beribadah kepada Baal dan sujud menyembah kepadanya (1 Raj 16:31). Ahab juga membuat patung Asyera, dan membangun altar dan kuil untuk Baal dan mengajak orang-orang untuk menyembah kepada Baal yang didirikan di Kota Samaria (1 Raj 16: 31-32).

Moralitas yang tereduksi dari tindakan dan keputusan yang diambil. Mengakibatkan hukuman Tuhan bagi Ahab dan bangsa Israel. Saat ini fenomena kejahatan yang dilakukan oleh pemimpin gereja juga marak terjadi. Walaupun sejatinya kemerosotan moral dan karakter dalam kepemimpinan tidak saja terkait pemimpin, Namun kedangkalan dan kemerosotan kualitas moral dan karakter telah menjadi suatu kondisi yang dibilang wajar dan umum terjadi dikepemimpinan Indonesia. Gambaran dari banalitas secara moral dan karakter sangat terlihat secara nyata dan fakta dalam kepemimpinan Kristen atau dalam gereja dewasa ini. Fenomena itu terjadi dalam kehidupan para pemimpin gereja maupun masyarakat luas. Kerohanian yang harusnya menjadi fokus dalam membangun jemaat ternodai dari banalitas kejahatan moral yang ditutupi dengan kehidupan pelayanan. Banalitas moral dan karakter bahkan di dalam kerohanian Kristen dewasa ini merupakan situasi dan kondisi yang

dinyatakan sebagai fakta keadaan di mana pribadi seseorang pemimpin gereja menganggap rendah nilai kesucian dan hidup berintegritas dalam Tuhan. Menganggap biasa dan wajar bila moral dan karakter tidak sesuai dengan nilai kebenaran. Terlebih menganggap rendah hubungan dan pengenalan akan Tuhan. Anggapan wajar itu menghasilkan kasus demi kasus yang terjadi seperti tertangkapnya pelayan Tuhan yang seorang pendeta. Bahkan pendeta tersebut adalah pemimpin sebuah gereja besar di Jawa Timur atas tuduhan asusila atau pemerkosaan kepada jemaat selama bertahun-tahun.¹ Kasus lain yang juga terjadi di kota Surabaya Jawa Timur adanya kasus polemik saling claim dan saling gugat antara dua pendeta berstatus ayah dan anak pada sebuah *mega church* yang memiliki aset trilyunan di mana alasan utama adalah karena persoalan jabatan.²³ Bukan saja gereja besar namun gereja sebagai ajang perebutan pimpinan gereja juga terjadi di kota Cibinong hingga menimbulkan kericuhan dan konflik antar kelompok jemaat.⁴ Kasus serupa terjadi dengan latar belakang Integritas yaitu kasus korupsi, di mana seorang pendeta yang harus menjalani proses hukum karena terlibat penyuapan.⁵ Tidak saja kasus hukum yang menjerat pimpinan namun juga adanya komentar negatif yang ada di beberapa akun satire terhadap pendeta marak dan menjadi batu sandungan terkait gaya kehidupan hedonisme para pendeta dan keluarganya juga menjadi sorotan tajam para netizen yang tidak suka *plexing*. Bahkan di platform digital media sosial Instagram, muncul beberapa akun yang secara khusus membahas dan melakukan survei kehidupan mewah para pendeta Indonesia.⁶ Hal itu tentunya menjadi miris dan bertolak belakang masih banyak anggota jemaat yang hidup dalam kekurangan dan kesederhanaan. Namun faktanya para pemimpin gereja mengikuti gaya hidup seperti yang dilakukan oleh orang dunia yang kecenderungannya memfokuskan kepada materialistik ataupun kekayaan.⁷

Bahkan para penginjil terkenal telah merusak citra agama dan penginjilan karena skandal.⁸ Dan para pemimpin gereja menjadi sorotan akibat beberapa kasus yang melanggar moral, asusila dan korupsi yang dilakukan.⁹ Ditemukan fakta di lapangan bahwa terdapat pendeta yang memaksakan diri hidup mewah dengan segala ambisi dan cara yang tidak benar.¹⁰ Di ruang virtual para pemimpin dan orang Kristen berdebat kusir karena hal-hal yang keteladanan. Bahkan perdebatan antar Rohaniawan atau Teolog karena perbedaan doktrin. Sangat memprihatinkan karena situasi tersebut diikuti oleh tudingan saling sesat, saling klaim kebenaran dan saling menjatuhkan.¹¹ Begitu banyak fenomena yang mengekspresikan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh para Rohaniawan atau yang disebut pendeta nyatanya dilandasi dengan motivasi yang tidak benar. Pelaksanaan pelayanan pun

¹ Rizka Nur Laily M, "4 Fakta Terbaru Pemerkosaan Oleh Oknum Pendeta Di Surabaya, Dilakukan Selama 6 Tahun," Merdeka.com, 2020.

² M. Taufik, "Polemik Gereja Bethany, Anak Dan Ayah Saling Gugat - Surya.Co.Id," Surya.co.id, 2021.

³ Dahlan Iskan, "Dua Pendeta Bethany Saling Pecat, Ayah-Anak Saling Gugat, Tulisan Dahlan Iskan Viral," bangsaonline, 2021.

⁴ Afdhalul Ikhsan, "Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru," Kompas.Com, 2020.

⁵ Iqbal Tawakal Lazuardi, "Di Sidang, Peran Billy Sindoro Dalam Suap Meikarta Terungkap," Tempo.co, 2019.

⁶ Mawa Kresna, "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," tirta.id, 2019.

⁷ Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak, "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>.

⁸ B D Nainggolan, "Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28: 18–20," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 35.

⁹ Novrianto Lilomboba, "Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 60.

¹⁰ Simon Siagian, "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2019, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.

¹¹ Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>.

pada akhirnya terbawa kepada pelanggaran-pelanggaran yang jahat dan tidak berkenan di mata Tuhan.

Terkait penelitian dalam artikel ini yang membahas tentang kepemimpinan Kristen yang telah direduksi oleh banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen. Di mana kajian tersebut diupayakan sebagai studi kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21 bagi kepemimpinan Kristen masa kini belum banyak ditulis terkait banalitas moral dan karakter. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Alex Arifianto dalam penelitian berjudul *Gembala dan Keteladannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen*. Arifianto membahas Gembala sering menjadi kambing hitam terkait kerusakan mental atau degradasi moral umatnya ataupun personal gembala sendiri yang jatuh pada hidup yang tidak bisa menjadi teladan. Isu kritikan tentang degradasi moral pemimpin Kristen menampar pelayan Tuhan sebagai gembala dalam tugas pastoral.¹² Kesimpulan yang dinyatakan dalam penelitian Arifianto tersebut adalah kepemimpinan yang tidak benar dapat di reduksi dengan moralitas gembala dan keteladannya yang berintegritas membangun jemaat Tuhan hidup dalam jejak mengikuti teladan yang baik. Penelitian serupa juga dikaji oleh Kharisda Mueleni Waruwu, yang membahas tentang kejahatan raja Israel yaitu Daud dalam judul *Moralitas Raja Daud melalui Doa Pengakuan Dosa dalam Mazmur 51*.¹³ Sebagai raja yang mengakui kesalahan yang telah dilakukannya bersama Betsyeba adalah imoralitas dari pengakuan Daud kepada Allah merupakan pengakuan yang secara terbuka akan dosanya dan memohon pengampunan-Nya karena Daud telah mengecewakan hati Allah. Walaupun kejahatan tersebut sebelum ditegur oleh nabi Natan Daud merasa hal itu wajar dan dianggap tidak apa-apa. Jhon Ferdinand Sihombing juga melakukan penelitian terkait banalitas kejahatan dalam karyanya berjudul *Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21: 1-16 Dalam Perspektif Hannah Arendt Tentang Banalitas Kejahatan*.¹⁴ Sihombing menarasikan Ahab sebagai pemimpin yang sangat kejam pada masanya, kedua adalah konteks penyelewengan kekuasaan, pernikahan campur dan kebun anggur pada masa setelah pembuangan. Kejahatan Ahab dalam kisah kebun anggur Nabot bukan karena sifatnya sendiri, melainkan karena kehadiran Izebel si perempuan asing.

Maka dapat ditegaskan bahwa skandal moral yang dilakukan oleh pemimpin dalam aktivitas kepemimpinannya ternyata sangat terkait dan dipengaruhi oleh kualitas karakter dan spiritualitas seorang pemimpin.¹⁵ Oleh karenanya kajian yang peneliti susun agar terkait banalitas spiritual dapat memberikan pencerahan dan memberikan solusi agar banalitas spiritual menjadi kewaspadaan bersama dan dapat diupayakan pencegahannya demi kehidupan kekal bersama Tuhan bagi seluruh umat-Nya

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

¹³ Kharisda Mueleni Waruwu, Daniel Supriyadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 133–45.

¹⁴ Jhon Ferdinand Sihombing, "Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21: 1-16 Dalam Perspektif Hannah Arendt Tentang Banalitas Kejahatan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 220–33.

¹⁵ Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,¹⁶ yang dilakukan melalui pendekatan studi literature. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian ini sejatinya mengungkapkan makna untuk sampai pada kesimpulan. Sebab paradigma penelitian metode kualitatif memberikan saran bahwa persoalan-persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi bahwa segala sesuatu memiliki makna.¹⁷ Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen yang dikaji dari teks Alkitab sebagai sumber utama membandingkan tokoh raja Ahab dalam 1 Raja-raja 21.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tema mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin gereja yang mana hal itu terkait tokoh Alkitab raja Ahab. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama atau primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber lain yang sangat relevan dengan topik ini sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹⁸ Sehingga penelitian ini dapat memunculkan sebagai bagian pengajaran orang percaya untuk memberikan paradigma bahwa kejahatan moral dan karakter yang tidak sesuai harus ditinggalkan.

PEMBAHASAN

Hakikat banalitas Moral dan karakter yang menyimpang

Tak ada lagi rasa bersalah, tak ada lagi beban untuk bertanggungjawab ketika melakukan kejahatan, kejahatan menjadi hal yang wajar, menjadi biasa terjadi. Inilah yang disebut Arendt sebagai *banality of evil* atau selanjutnya istilah ini akan disebut banalitas kejahatan,¹⁹ yang tidak memandang moral dan karakter yang diunggulkan dalam memimpin. Makna kata banalitas dalam KBBI dari akar kata banal yaitu berarti kasar, tidak elok atau dianggap biasa hal yang kasar dan tidak elok tersebut.²⁰ Maka banalitas moral merupakan suatu fenomena di mana seseorang kehilangan moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka yang dianggap wajar dan biasa. Bentuk banalitas kejahatan moralitas dapat ditemukan dalam skala besar dan kecil, dan juga adanya tindakan kejahatan lainnya yang mengikutinya. Banalitas moral dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti lemahnya pendidikan moral dan pembentukan karakter, pengaruh lingkungan yang buruk, dan juga keinginan pribadi dari tamaknya kepemimpinan tersebut. Banalitas moral juga terjadi dikarenakan adanya karakter yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran kemanusiaan ataupun dogmatik agama. Juga dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan yang buruk di mana kepemimpinan Kristen berkompromi dengan kejahatan politik maupun kejahatan untuk memuaskan keinginan duniawinya. Banalitas moral juga terjadi adanya pendidikan keagamaan yang diremehkan dan juga kurangnya pendidikan moral dan pembentukan karakter bagi pemimpin. Sebab sejatinya karakter yang menyimpang dan tidak sejalan dengan pemikiran dan norma Alkitabiah dapat berdampak negatif pada individu personal pemimpin dan juga bagi organisasi maupun masyarakat

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017) 34.

¹⁷ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁸ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

¹⁹ Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara* (Depok Jawa barat: Penerbit Koekoesan, 2010), 6.

²⁰ Tim Penyusun KBBI, "KBBI Daring," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye/Hitam>.

luas. Dan hal itu menjadi preseden buruk karena banalitas moral bagi pemimpin bisa dianggap teladan bagi orang yang dipimpinnya. Dan pastinya legalisme dari personal memberi contoh untuk ditiru.

Banalitas baik dalam moral dan karakter serta kerohanian merupakan kondisi yang bercirikan pendangkalan atau kemerosotan spiritual sebagai pengaruh dari prinsip atau filosofi duniawi.²¹ Kemerosotan moralitas dalam historis Alkitab terjadi setelah manusia jatuh dalam dosa. Hal itu disebabkan manusia menggunakan kehendak bebas atau *free will* yang diberikan oleh Allah untuk memilih tidak taat kepada Allah (Kejadian 3) kehendak bebas inilah yang dijalankan manusia dalam mengaktualisasi kejahatannya lebih menginginkan ketamakan daripada hidup dalam kebenaran. Oleh karena itu dalam pandangan etis teologis, banalitas moral dan karakter yang menyimpang dianggap sebagai dosa dan harus dihindari dan ditinggalkan. Sebab itu sangat menjadi penting bagi umat Tuhan secara personal maupun komunal untuk memperkuat pendidikan Kristen dalam peningkatan pendidikan moral yang sesuai nilai dan norma Alkitab dan tentunya meningkatkan pembentukan karakter yang baik. Hal itu juga harus dikerjakan dalam situasi dan kondisi di mana umat Tuhan ditetapkan. Sebab aktualisasi tersebut dapat membantu mencegah terjadinya banalitas moral dan karakter yang menyimpang dalam kepemimpinan Kristen maupun umat Tuhan. Maka sejatinya yang terpenting secara personal dalam iman Kristen juga perlu memperkuat hubungan dengan Tuhan dan memperdalam iman untuk memperkuat moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan yang akan diambil dalam mengarungi kehidupan ini.

Mencegah banalitas harus meningkatkan nilai spiritualitas menjadi dasar mutlak dalam menunaikan tugas kepemimpinan.²² Sebab spiritualitas dan iman adalah seperti dua sisi mata uang, bahwa spiritualitas melahirkan iman dan iman mengembangkan spiritualitas.²³ Dan tentunya spiritualitas merupakan sikap hidup yang mengandalkan atau dipimpin oleh Roh Tuhan Allah.²⁴ Di mana spiritualitas yang secara tegas dinyatakan dalam kaitannya terhadap hubungan intim dengan Tuhan akan menumbuhkan iman atau rasa percaya kepada Tuhan. Atau dinyatakan bahwa spiritualitas melahirkan iman sebab spiritualitas dalam kekristenan adalah hubungan yang akrab dan mendalam dengan Tuhan sehingga hasil dari hubungan itu adalah rasa percaya.²⁵

Ahab dan Izebel dalam studi kasus kepemimpinan

Kepemimpinan Ahab yang dicap sebagai seorang pemimpin yang jahat di kerajaan Israel. Dimulai dari keinginan Ahab yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan bahkan keinginan atau ketamakan Ahab pada sebidang tanah untuk dijadikan kebun sayur membuat Izebel istrinya menjadi pemantik kemarahan Tuhan untuk menghancurkan Ahab dan Izebel, Izebel merupakan perempuan keji yang di kerajaan Israel (1 Raj 16:29-34). Izebel adalah anak raja Sidon dan menyembah patung Asyera Izebel adalah putri Etbaal, dia adalah raja Sidon (Fenisia) sekaligus Imam Dewa Asyera dan Dewa Baal (1 Raja-raja 16:30-31; 18:19). Kejahatan itu memuncak dalam sejarah Alkitab di mana ada seorang pemilik kebun anggur bernama Nabot. Ia menolak dan tidak ingin memberikan tanah pusakanya untuk dijual kepada raja. Permintaan Raja Ahab untuk menjual kebun anggurnya

²¹ Eko Sugiyarto and Carolina Etnasari Anjaya, "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2022): 274–86.

²² Sugiyarto and Anjaya.

²³ Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.

²⁴ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.

²⁵ Sugiyarto and Anjaya, "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9."

ditolak. Sebab keinginan Ahab berencana menjadikan kebun anggur itu menjadi kebun sayur. Penolakan oleh Nabot disambut dengan kesal oleh Ahab, dan Ahab tidak menyukai sikap tersebut, meskipun Nabot melakukan penolakan dengan dasar Firman Tuhan, yaitu Tuhan tidak memperkenankan Nabot menjual warisan leluhur (1 Raja-raja 21:3). Sikap dan reaksi Ahab disambut dengan tindakan perencanaan keji dari kasus pembunuhan berencana oleh Izebel. Ia merencanakan pembunuhan pada Nabot. Ia mengarang rencana untuk mendapatkan kebun anggur itu. Izebel membayar saksi-saksi palsu untuk memberatkan Nabot, bahwa pemilik kebun anggur itu telah menghujat Allah dan Raja. Akibat tuduhan palsu itu Nabot menerima hukuman rajam sampai mati (1 Raja-raja 21: 13). Sesudah itu Izebel mengambil alih kebun anggur Nabot dengan leluasa. Izebel dan Ahab adalah pemimpin yang sombong sebab merasa mempunyai kuasa maka dapat memakai wewenang kekuasaan itu untuk menjatuhkan orang lain. Terlebih keinginan itu dijelaskan dengan masukan atau nasihat bahwa tanah tersebut adalah tanah pusaka. Namun sikap dari kesombongan itu membuat para pemimpin tidak dapat menerima masukan, saran apalagi kritik dari pengikutnya atau jemaat bila dihubungkan dengan kepemimpinan saat ini.²⁶

Izebel dikenal sebagai orang yang sangat taat dan setia dengan agamanya. Ia bahkan tidak segan-segan menyalpkan nabi-nabi Tuhan atas agama (1 Raja-raja 18: 4). Hal tersebut yang membuat Elia menjadi gentar takut dan melarikan diri dari hadapan Izebel ketika mendapat ancaman dari Izebel (1 Raja-raja 19: 2-3). Otoriter kepemimpinan Ahab yang menyalpkan nabi Tuhan adalah kejahatan banalitas yang dianggap wajar karena naluri tidak mengenal kebenaran. Tendensi otoriter sebagai bagian untuk melaksanakan kehendak dan ambisinya ini dilakukan Ahab dan Izebel supaya ketamakan dan kepentingan dirinya sendiri dipenuhi.

Aktualisasi kepemimpinan Kristen Masa Kini

Dampak dari banalitas spiritual sangat serius dan berbahaya sebab dapat dikategorikan sebagai penyesatan yang berujung kepada kebinasaan kekal. Pemahaman yang salah dan pembiaran terhadap keadaan kepemimpinan zaman ini yang mengalami banalitas spiritual, dapat membuat gereja semakin menjadi organisasi keagamaan saja tanpa adanya campur tangan Roh Kudus dalamnya.²⁷ Krisis kerohanian akan membawa kekacauan dalam memimpin. Sebab sejatinya syarat utama Tuhan bagi umat percaya untuk tetap terus terkoneksi dengan-Nya terhubung dalam ikatan penyembahan dan doa dan tidak boleh tereduksi atau terdistorsi oleh perkembangan zaman.²⁸ Karena moralitas Kristen dapat pula dinyatakan sebagai bukti spiritualitas bila situasi ataupun keadaan zaman yang jahat para pemimpin Kristen mampu menjaga dirinya dan jabatan yang dipercayakan Tuhan hidup dalam moral dan integritas yang baik. Maka seorang pemimpin dapat memuat kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan hidup dan kekuatan untuk menghadapinya dalam bingkai iman Kristiani. Kemampuan ini dibentuk dari tuntunan dan dorongan oleh Roh Kudus (Yoh. 14:26). Pemimpin Kristiani yang bermoralitas berarti memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan dan keseluruhan hidupnya dituntun oleh Roh Kudus.²⁹ Karena sejatinya pemimpin Kristiani tidak dapat

²⁶ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 329–43.

²⁷ Sugiyarto and Anjaya, "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9."

²⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

²⁹ Sugiyarto and Anjaya, "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9."

dilepaskan dari tuntutan karakteristik spiritualitas sebab jika tidak maka pengaruh keduniawian akan melekat dalam kehidupannya.³⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa kepemimpinan Kristen saat ini cenderung menggunakan teori kepemimpinan sekuler dengan penekanan yang kuat pada hal-hal pragmatis yang tertuju hanya pada nilai antroposentris sebagai tujuan akhirnya.³¹ Sehingga segala cara diambil untuk mementingkan pribadi maupun golongannya. Adanya moral yang rusak dan merosot dalam kepemimpinan Kristen tentunya hal itu menjadi fakta bahwa pemimpin Kristen belum mampu untuk menjadi teladan dalam kekudusan hidup, teladan dalam membangun orang untuk ikut menjadi pribadi yang benar tulus dalam melayani Tuhan, di mana mereka belum mau dan mampu untuk meninggalkan kebiasaan lama serta menganggap wajar segala moral yang jahat. Apalagi terkadang sebagian dari pemimpin Kristen hidup dalam perseteruan, baik dengan jemaat, majelis maupun dengan sesama pemimpin Kristen.³² Hal inilah yang justru menjadi batu sandungan dalam kehidupan orang percaya. Sejatinnya kepemimpinan Kristen harus memiliki norma dan prinsip Alkitab yang menekankan pada nilai-nilai spiritualitas sebagai fondasi kepemimpinan Kristen.³³ Sebab sejatinnya gereja memiliki tanggungjawab dan peran besar dalam menciptakan pemimpin yang berkarakter untuk menjawab kemerosotan dalam kepemimpinan masa kini, kemerosotan terjadi di setiap lini, dalam kepemimpinan gereja. Kemerosotan kepemimpinan terjadi karena tidak adanya karakter kepemimpinan yang baik.³⁴ Oleh sebab itu kepemimpinan yang diaktualisasikan saat ini haruslah bertolak dari Alkitab sebagai tolok ukur kebenaran dan sebagai dasar dalam mengaktualisasikan kepemimpinan tersebut.³⁵ Di mana dalam kebenaran tersebut ada nilai moralitas yang benar dan integritas yang merupakan modal penting dan juga dasar yang harus dimiliki oleh seorang individu yang akan duduk di sebuah kursi kepemimpinan terkhususnya kepemimpinan Kristen yang di dalamnya ada lembaga keagamaan.³⁶ Maka seharusnya Pemimpin diharapkan mampu menjadi teladan bagi sesama maupun bagi orang yang dipimpinnya, dengan melayani penuh ketulusan dan sukarela, memiliki dedikasi dan pengabdian diri, serta menjaga diri untuk dapat menjadi teladanan, hal itu perlu dilakukan dengan kerendahan hati dan dengan iman.³⁷ Karena kepemimpinan Kristen harus menjadi agen perubahan yang terus maju untuk membawa kebaikan dan kemajuan dalam spiritualitas orang percaya.³⁸

³⁰ Gordon Simaremare, "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

³¹ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

³² Hotman Parulian Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 58–77, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.5>.

³³ Belay, Hermanto, and Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini."

³⁴ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

³⁵ Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 95–116, <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>.

³⁶ Yefta Arisma, Josanti, and Rita Evimalinda, "Nilai - Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 57–66.

³⁷ K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.

³⁸ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

KESIMPULAN

Studi kepemimpinan dari raja jahat yang dilabelkan Alkitab terhadap Ahab dan Izabel dalam 1 Raja-raja 21 dapat memberikan pelajaran tentang bahaya banalitas moral dan karakter yang menyimpang pada pemimpin Kristen dewasa ini. Dalam histori kisah raja Ahab dan istrinya Izabel kehilangan moralitas dan integritas mereka dalam tindakan sewenang-wenangnya terhadap rakyat dan juga keputusan mereka yang jauh dari hukum dan ketetapan Allah. Pada akhirnya melakukan kejahatan dengan tidak menimbang bahaya teguran Tuhan lewat Elia, pemikiran dangkal, dan ketamakan yang egois inilah yang mengakibatkan kerusakan moral raja Ahab dan istrinya Izebel. Dalam pandangan etis teologis, banalitas moral dan karakter yang menyimpang dianggap sebagai dosa dan harus dihindari. Maka untuk mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen sebagai studi kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21 kepemimpinan Kristen perlu mengetahui hakikat banalitas moral dan karakter yang menyimpang, yang mana hal ini sangat memengaruhi kehidupan pemimpin. Lewat pembelajaran sejarah perjalanan raja jahat Ahab dan Izebel dalam studi kasus kepemimpinan dapat menjadi parameter untuk tidak terjerumus dalam banalitas moral dan karakter jahat. Dan yang diharapkan dalam aktualisasi kepemimpinan Kristen masa kini untuk memperkuat pendidikan moral dan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pemimpin Kristen juga perlu memperkuat hubungan dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka untuk memperkuat moralitas dan integritas dalam tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, studi kepemimpinan Ahab dan Izabel dapat menjadi pelajaran bagi pemimpin Kristen untuk menghindari banalitas moral dan karakter yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Arisma, Yefta, Josanti, and Rita Evimalinda. "Nilai - Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 57–66.
- Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.
- Ikhsan, Afdhalul. "Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru." Kompas.Com, 2020.
- Iskan, Dahlan. "Dua Pendeta Bethany Saling Pecat, Ayah-Anak Saling Gugat, Tulisan Dahlan Iskan Viral." bangsaonline, 2021.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan*

- Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- Kresna, Mawa. “Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa.” *tirto.id*, 2019.
- Lazuardi, Iqbal Tawakal. “Di Sidang, Peran Billy Sindoro Dalam Suap Meikarta Terungkap.” *Tempo.co*, 2019.
- Lilomboba, Novrianto. “Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17).” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 60–71.
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. “Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.
- M, Rizka Nur Laily. “4 Fakta Terbaru Pemerksaan Oleh Oknum Pendeta Di Surabaya, Dilakukan Selama 6 Tahun.” *Merdeka.com*, 2020.
- Nainggolan, B D. “Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28: 18–20.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 35–70.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. “Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27–48. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>.
- Pitaloka, Rieke Diah. *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. Depok Jawa barat: Penerbit Koekoesan, 2010.
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak. “Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>.
- Siagian, Simon. “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2019. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sihombing, Jhon Ferdinand. “Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21: 1-16 Dalam Perspektif Hannah Arendt Tentang Banalitas Kejahatan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 220–33.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. “Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 58–77. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.5>.
- Simaremare, Gordon. “Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.
- Sugiyarto, Eko, and Carolina Etnasari Anjaya. “Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2022): 274–86.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sunarto. “Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga

- Kristen.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 95–116. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>.
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Taufik, M. “Polemik Gereja Bethany, Anak Dan Ayah Saling Gugat - Surya.Co.Id.” *Surya.co.id*, 2021.
- Tim Penyusun KBBI. “KBBI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye Hitam](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye%20Hitam).
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. “Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32.” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–43.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Daniel Supriyadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 133–45.